

PENDIDIKAN NONFORMAL BERBASIS MAJELIS TAKLIM PEREMPUAN DI YOGYAKARTA: ANALISIS EPISTEMOLOGI BAYĀNĪ, 'IRFĀNĪ, BURHĀNĪ DAN ILMU SOSIAL PROFETIK

Siti Aisyah

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

sitiaisyah.mpk@gmail.com

Marhumah dan Hamruni

UIN Sunan Kalijaga

marhumah@uin-suka.ac.id

sirzak233@yahoo.com

Abstrak

Majelis Taklim sebagai bagian integral pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan di Indonesia menempati peran strategis pembinaan jamaah dalam perwujudan insan beriman, bertakwa, dan masyarakat utama. Selama ini, kajian akademik pendidikan nonformal berbasis Majelis Taklim Perempuan masih kurang mendapatkan perhatian serius di kalangan akademisi. Tulisan ini mengangkat dua pokok objek penelitian: pertama, pengembangan materi pendidikan dalam perspektif epistemologi bayānī, 'irfānī, dan burhānī, pada pendidikan nonformal berbasis Majelis Taklim Perempuan di kota Yogyakarta; dan kedua, pengembangan kegiatan pendidikan nonformal berbasis Majelis Taklim Perempuan di kota Yogyakarta perspektif ilmu sosial profetik. Subjek penelitian pada lima pengajian ibu-ibu di kota Yogyakarta: 1) Pengajian 'Aisyiyah Ranting Kadipaten Wetan dan Ngasem, 2) Pengajian Dewi Khodijah Pasar Beringharjo, 3) Pengajian Kartini Kecamatan Jetis dan Kampung Sitisewu, 4) Pengajian Raudlatul Jannah Muslimat NU Cabang Kota Yogyakarta, dan 5) Pengajian Al-Wardah (WSI-KBW UCY). Hasil temuan penelitian ini adalah 1) Proses penyajian materi dengan fokus pengembangan cara unik yang dilakukan ustaz dan ustazah 2) rintisan kegiatan pemberdayaan masyarakat telah dilakukan melalui aktivisme sejarah, pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Kata Kunci: Majelis Taklim Perempuan, Pendidikan Nonformal.

Abstract

Majelis Taklim (Woman Islamic Forum), which serves as an integral part of Islamic education in Indonesia, has been playing a role model in Presenting of the women community to challenge the religious activism in community. Surprisingly, the few studies are less attention in academic project to address the Majelis Taklim issue. This teshis raises two main points as the implementation of teaching materials in Majelis Taklim in Yogyakarta on bayānī, 'irfānī, and burhānī ephistemology persepective. Second, Majelis Taklim in Yogyakarta teaches on the prophetic approach for Social Persepective. The paper addresses five Majelis in Yogyakarta as Pengajian 'Aisyiyah Subdipaten Wetan and Ngasem, Pengajian Khodijah Pasar Beringharjo, Pengajian Kartini, Jetis District and Kampung Sitisewu, Pengajian Raudlatul Jannah Muslimat NU Yogyakarta City Branch, and Pengajian Al-Wardah (WSI-KBWUCY). The analysis finds the points of Uniqe topics in developing material for Teaching Proses and the Fist Model of Women activism on Woman historical in Indonesia with Freedom of Speech in Human righ, Liberation, and equality transcendence.

Keyword: the Majelis Taklim for Women, Non-Formal Education.

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa Majelis Taklim merupakan salah satu satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal.¹ Secara normatif, yuridis, sosial, dan historis Majelis Taklim menempati posisi strategis sebagai sumber informasi, pembentuk kepribadian, lembaga sosial keagamaan, dan sekaligus sebagai agen perubahan (*agent of change*). Kehadiran Majelis Taklim/pengajian yang dikelola oleh ibu-ibu menjadi penting, sehingga para perempuan sebagai agen perubahan dapat meningkatkan pembinaan yang berkesinambungan, serta membawa ke arah kemajuan dan kemandirian Majelis Taklim/pengajian dan jamaahnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ahmad Tafsir yang menekankan bahwa “secara umum tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia yang baik. Bila setiap orang sudah menjadi orang baik, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang baik.”²

Majelis Taklim dibentuk, dikelola dan diperuntukkan masyarakat. Sebagai pendidikan orang dewasa, Majelis Taklim menerapkan pendidikan andragogi yang menempatkan jamaah sebagai subjek yang terlibat dalam merumuskan kurikulum pengajian. Anggotanya pada umumnya bersifat heterogen baik dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, maupun etnis. Karena itulah, terkait dengan isu pendidikan Islam nonformal, Majelis Taklim merupakan salah satu media yang efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Realitasnya, posisi Majelis Taklim belum dipandang sebagai entitas penting dalam pendidikan. Padahal, regulasi menempatkan Majelis Taklim sebagai bagian integral dalam Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dapat dilihat, misalnya secara akademik kajian Majelis Taklim sebagai bagian integral pendidikan Islam masih terbatas. Buku-buku Ilmu Pendidikan Islam yang mengangkat Majelis Taklim sebagai pendidikan nonformal masih langka. Buku *Ilmu Pendidikan Islami* karya Ahmad Tafsir baru selintas ketika

membahas kurikulum³ dan lembaga pendidikan Islam di masyarakat. Realitas di masyarakat, masih terdapat “bias dan mitos terhadap pendidikan nonformal yang masih dianggap sebagai pendidikan inferior.”⁴ Penyelenggaraan Majelis Taklim masih terkesan sebagai lembaga dakwah yang dikelola secara sederhana, belum mencerminkan lembaga pendidikan nonformal, yang seharusnya dilakukan dengan mendasarkan pada teori tarbiyah sebagai payung seluruh aktivitas kependidikan dalam tradisi taklim. “Transformasi ilmu dan nilai dari tradisi taklim melalui pengajian, tabligh atau dakwah dalam arti luas, khutbah, Taman Pendidikan Alquran (TPA) itu berlangsung tanpa sentuhan akademik perguruan tinggi Islam.”⁵

Dalam perspektif sosiologis Majelis Taklim sebagai salah satu lembaga sosial keagamaan merupakan wahana strategis dalam pengembangan keberagaman jamaah. Agama dalam pemikiran Durkheim didefinisikan sebagai “seperangkat keyakinan dan praktik-praktik, yang berkaitan dengan yang sakral, yang menciptakan ikatan sosial antar individu.”⁶ Agama bukan saja terbatas pada kepentingan sakral individu dengan Tuhan tetapi telah masuk dalam kehidupan masyarakat. Meski Islam ditempatkan dalam dimensi historis, sebenarnya merupakan ekspresi dan implementasi keyakinan normatifnya. Ketika Zuly Qodir menganalisis tentang Islam, Jawa, dan transformasi sosial, ditemukan bahwa Islam dan tradisi di Jawa nyaris telah menyatu. “Ada banyak tradisi Jawa menjadi bagian dalam tradisi Islam, demikian sebaliknya, antara keduanya tampak sekali saling berdialektika, dan bahkan saling mempengaruhi dan terpengaruhi.”⁷ Dimensi keberagaman yang mencakup dimensi

¹¹ Republik Indonesia, *UU. RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006).

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 93.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 237.

⁴ Sofian Effendi, *Pendidikan untuk semua: advokasi terhadap kebijakan pendidikan nasional* (Menteng, Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2005), 111.

⁵ Abdul Munir Mulkhan, “Fungsi Tarbiyah Dan Keguruan Dalam Pengembangan Tradisi Taklim,” *Kependidikan Islam: Jurnal Pemikiran, Riset, Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2012).

⁶ Bryan S. Turner, *Agama Dan Teori Sosial, Rangka Pikir Sosiologi Dalam Membaca Eksistensi Tuhan Di Anata Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*, trans. Inyiah Ridwan Munir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 20.

⁷ Zuly Qodir, *Sosiologi agama: esai-esai agama di ruang publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 154.

keyakinan, praktik keberagamaan, pengalaman, pengetahuan, dan ikatan sosial kemasyarakatan merupakan ekspresi keberagamaan yang diaktualisasikan dalam seluruh aspek kehidupan.

Realitasnya masih terdapat permasalahan yang dihadapi Majelis Taklim. Dalam tulisan ini terdapat tiga hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu: problem pendekatan dan metode pembelajaran, serta aktivitas pemberdayaan dalam pengajian. Penelitian Laksono mengungkapkan realitas dimaksud. “Pengajian di masjid al-Huda masih dilaksanakan secara sederhana, seperti di daerah lain, yang ternyata masih digemari oleh masyarakat perkotaan. Pelaksanaan pengajian dimulai dengan membaca Alquran secara tartil, pembacaan tahlil, pembacaan salawat, dan mau’izhah hasanah sebagai acara inti.”⁸ Selanjutnya dilaporkan bahwa pengelolaan pengajian masih kurang baik, yaitu “kurangnya koordinasi antar pengurus pengajian; kurangnya system kerja dari para pengurus; fasilitas atau sarana dan sarana prasarana kurang memadai; dan minimnya sumber dana yang digunakan untuk mengelola dan mengembangkan pengajian.”⁹

Pendekatan yang dilakukan para ustaz/ustazah lebih banyak pada pendekatan keimanan dan rasional. Pendekatan keimanan menekankan pada ajaran Islam secara tekstual dengan pengembangan keyakinan adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan dan hanya kepada Allah manusia beribadah. Pendekatan rasional menekankan pada peranan pada rasio / akal dalam memahami materi pengajian. Pendekatan afeksi masih kurang dilakukan. Padahal agama tidak sekedar diyakini dan difahami, tetapi perlu penghayatan dan implementasi dalam kehidupan secara sistemik. Pendekatan tekstual masih dominan. Membaca teks belum banyak dikontekskan dengan tuntutan dan problem kehidupan, serta isu-isu kontemporer yang terjadi dalam masyarakat. Metode pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat searah. Dari penelitian Yusuf Zaenal Abidin¹ dan Asep Shodiqin ditemukan bahwa “metode ceramah masih menjadi metode yang tepat untuk digunakan. Metode ceramah yang berbentuk

retorika, dengan merangkai kata demi kata seindah mungkin masih menjadi yang diinginkan oleh jemaah”¹⁰. Dialog dan diskusi jarang diterapkan. Hal ini terkadang karena terbatasnya waktu, yang biasanya dilakukan di sore hari, sementara rangkaian acaranya cukup banyak. Selain itu, juga faktor keterbatasan tempat dan sarana pendukung lainnya untuk menggunakan metode pembelajaran interaktif.

Kegiatan Majelis Taklim Perempuan utamanya adalah kegiatan pengajian yang dilakukan secara rutin. Kegiatan lainnya, masih bersifat sosial, seperti santunan anak yatim, lansia, dan fakir miskin. Kegiatan yang bersifat pemberdayaan ekonomi jemaah untuk membebaskan para duafa *mustad’afin* dari kemiskinan dan keterbelakangan belum dilakukan secara terencana dan terstruktur. Semangat bertaawun (tolong menolong) dan berderma di kalangan jemaah Majelis Taklim cukup baik.

Mencermati problema materi kajian pada Majelis Taklim, perlu pengembangan materi pada bidang-bidang kehidupan secara luas dan peran perempuan dalam seluruh aspek kehidupan. Model tematik materi pengajian yang diselaraskan dengan tuntutan, kebutuhan dan konteks masyarakat serta perkembangan peradaban, perlu dikembangkan. Problem pendekatan dan metode pengajian yang masih bertumpu pada pendekatan tekstual yang semata-mata bersumber pada ajaran Alquran dan As-Sunnah, belum dikaitkan secara luas dengan pengalaman hidup dan kerangka keilmuan yang melengkapi kebenaran tekstual dimaksud.

Penelitian dengan subjek 5 Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta ini mengangkat analisis materi pengajian dengan pendekatan epistemologi *bayānī*, *irfānī* dan *burhānī* yang dikembangkan oleh Muhammad ‘Abid Al-Jabiri yang telah dielaborasi secara luas dalam bukunya *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabī*.¹¹ Pendekatan ini dilakukan dengan mengembangkan kajian secara komprehensif, memahami Islam dari sumber teks-

⁸ Laksono, “Pengajian Di Masjid Al-Huda Gedongkuning Yogyakarta Sebagai Media Dakwah” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 5, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15595/>.

⁹ Laksono, 73.

¹⁰ Saeful Lukman, Yusuf Abidin, and Asep Shodiqin, “Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat,” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (May 12, 2020): 76, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>.

¹¹ Muhammad ‘Abid Al-Jabiri, *Bunyah Al-‘Aql al-‘Arabī* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyah, 2009), 13, 251, 383.

teks Alquran dan As-Sunnah, dihayati melalui qalbu, dan difahami secara kontekstual sejalan dengan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa kini.

Nalar *bayānī* menjadikan teks Alquran dan Hadis sebagai rujukan utama yang otoritatif sebagai landasan membangun pengetahuan, sementara nalar *irfānī* menjadikan metode *kasyf* yang mendasarkan pada intuisi dan batin sebagai satu-satunya metode memperoleh pengetahuan, yang tujuannya adalah mencapai penyatuan diri dengan Allah, maka nalar *burhānī* berpegang pada kekuatan natural manusia yang berupa indera dan otoritas akal dalam memperoleh ilmu pengetahuan.¹²

Epistemologi bayani Al-Jabiri dibangun di atas teks-teks Alquran dan Sunnah yang dipahami secara literer. Amin Abdullah menyebutnya “al-‘aql al-bayānī sebagai pendekatan tekstual skriptual”¹³ Bayani, berasal dari tiga huruf baynun yang mengisyaratkan adanya lima makna: pertama bermakna alwashlu kedua bermakna *alfashlu*, ketiga bermakna *dhahurul wadhuh*, keempat bermakna *alfashahah walqudratu ala tablighi wal iqna*, dan kelima bermakna *insan hayawan mubin*.¹⁴ Epistemologi bayani al-Jabiri mencakup disiplin ilmu yang menjadikan ilmu bahasa Arab sebagai tema sentralnya, seperti balaghah (ilmu keindahan bahasa), nahw (gramatika bahasa Arab), fikih dan usuh fikih, dan kalam.¹⁵ Tradisi teks menjadi ciri fundamental budaya Islam yaitu adanya ketergantungan yang sangat kuat terhadap nas (text) yang oleh Amin Abdullah disebut “ḥadārah al-naṣ (budaya teks)”¹⁶. Dalam tradisi teks, bahasa menjadi rujukan utama. “Sistem bahasa yang mencakup kosa kata, sistem gramatika dan semantiknya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang penuturnya terhadap dunia, termasuk cara menafsirkan dan menguraikannya yang juga mempengaruhi cara

dan metode berfikir mereka”¹⁷

Sedangkan analisis proses kegiatan pengajian dalam mewujudkan masyarakat terbaik (*khairu ummah*) menggunakan analisis berbasis ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Analisis sosial profetik dilakukan melalui aktivitas yang bersifat humanisasi, emansipasi, liberasi, dan transendensi.

Profil dan Corak Paham Agama Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta

Majelis Taklim yang menjadi subjek penelitian ada lima. Pengajian dimaksud adalah Pengajian ‘Aisyiyah Ranting Kadipaten Wetan dan Ngasem, Pengajian Dewi Khodijah pasar Beringharjo, Pengajian Kartini Kecamatan Jetis kota Yogyakarta, Pengajian Muslimat NU Cabang kota Yogyakarta, dan pengajian al-Wardah Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.

Pertama, pengajian rutin ‘Aisyiyah ini diselenggarakan oleh Majelis Tabligh Pimpinan ‘Aisyiyah Ranting (PRA) Kadipaten Wetan dan Ngasem. Ranting ini merupakan salah satu PRA yang berada di bawah Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Kraton, dan Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kota Yogyakarta. Dalam Struktur Organisasi ‘Aisyiyah, PRA Kadipaten Wetan dan Ngasem berada di bawah Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (PCA) Kraton, Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (PDA) Kota Yogyakarta. Pendirian PCA dilegalisasi dengan Surat Keputusan PP ‘Aisyiyah Nomor 1635/PPA/A/VII/1992 tertanggal 28 Juli 1992.¹⁸

Dilihat dari sisi kerangka dasar ajaran Islam materi yang dikaji dalam pengajian ‘Aisyiyah, secara umum telah tercakup dalam aspek-aspek ajaran Islam yaitu aspek akidah, aspek syariah yang mencakup ibadah dan muamalah duniawiyah, serta aspek akhlak. Selain itu, ada sumber ajaran yaitu Alquran dan Sunah. Materi dan ustaz-ustazah yang dijadwalkan mengisi, sudah disusun, meskipun masih umum, belum masuk pada tema-tema khusus. Khusus Jumat kelima diisi pengajian dari lintas Majelis, sesuai dengan bidang programnya, seperti M. Kesehatan, tentang Kesehatan, M. Hukum HAM

¹² Al-Jabiri, 383–84.

¹³ Amin Abdullah M, *Multidisiplin, & Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka PT Litera Cahaya Bangsa, 2020), 223.

¹⁴ Al-Jabiri, *Bunyah Al-‘Aql al-‘Arabī*, 16–19.

¹⁵ Mohammad Abed Al-Jabiri, *Post tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

¹⁶ M, *Multidisiplin, & Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*, 62.

¹⁷ Al-Jabiri, *Bunyah Al-‘Aql al-‘Arabī*, 77.

¹⁸ Dokumentasi: SK Pendirian PRA Kadipaten Wetan dan Ngasem, diketip tanggal 1 Juni 2019.

tentang UU. Perkawinan.

Mencermati proses pembelajaran pada pengajian 'Aisyiyah ini tampak telah menerapkan berbagai macam metode sejalan dengan standar metode pembelajaran pada Majelis Taklim. Memperhatikan pada pendapat Ramayulis dan Sri Minarti, bahwa esensi metode terletak pada prosedur umum yang didalamnya memuat seperangkat cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, maka metode yang diterapkan para ustaz dan ustazah telah memenuhi rambu-rambu metode pembelajaran. Mencermati proses pembelajaran dan memperhatikan teori dan panduan metode pendidikan pada Majelis Taklim, sejatinya, metode ceramah merupakan metode yang dominan. Ada kalanya penggunaan metode ceramah dikombinasikan dengan beberapa metode yang dikembangkan menjadi lima bentuk, yaitu campuran metode ceramah dengan muzakarah; ceramah dengan kisah dan qudwah; ceramah dengan tajribi dan amal; ceramah dengan targhib dan tarhib, serta ceramah dengan amsal dan muhasabah.

Jamaah pengajian 'Aisyiyah sudah tentu semuanya perempuan. Jumlah Jamaah yang tertera dalam buku daftar hadir ada 113 jamaah. Tidak semua jamaah mengikuti kegiatan secara rutin. Mengamati jamaah yang hadir sebagian besar ibu-ibu usia lansia. Ibu-ibu muda tidak terlalu banyak. Sebagian besar ibu-ibu muda berperan sebagai pengurus dan pengelola pengajian. Lansia du'afa yang mendapat santunan setiap Jumat Kliwon ada 17 ibu. Jamaah sebagian besar sebagai pedagang. Data yang terekam ada 59 pedagang dengan berbagai macam usaha.

Kedua, pengajian Dewi Khodijah adalah pengajian ibu-ibu pedagang pasar Beringharjo Kota Yogyakarta. Pengajian dilaksanakan sebulan sekali, pada tiap tanggal 21, jam 06.30-08.30. Tempatnya di masjid Muttaqin pasar Beringharjo. Pengajian Dewi Khodijah didirikan pada bulan Agustus 1997. Dari penuturan ibu Slamet selaku Ketua pengajian "Dengan nama Dewi Khodijah diharapkan agar para jamaah yang sebagian besar pedagang dapat meniru ibu Khodijah ra., menjadi pedagang sukses dan dapat membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga dan mewujudkan anak yang salih-salihah."¹⁹

Pengajian ini didirikan atas usul bapak Drs. H. Soenardi Sahuri, seorang muballigh yang cukup terkenal di Yogyakarta. Saat itu, beliau selaku salah satu penceramah pada pengajian rutin Sabtu pagi di masjid Muttaqin Pasar Beringharjo. Pak Nardi melihat potensi ibu-ibu pedagang pasar Beringharjo yang cukup besar. Ide bapak Drs. H. Sunardi disambut baik oleh ibu-ibu pedagang di pasar Beringharjo.²⁰ Pengajian Dewi Khodijah dimaksudkan sebagai forum silaturahmi para ibu-ibu pedagang yang setiap hari bergelut dengan usaha dagang dari pagi sampai sore, maka perlu siraman ruhani dan media beramal salih.

Mencermati tema pengajian selama empat belas bulan, materi yang disampaikan telah memenuhi 6 dari 7 standar materi-materi pokok pengajian. Ada satu tema yang belum dikaji secara eksplisit tema keimanan. Dalam analisis penulis, tema-tema tersebut mendukung terwujudnya tujuan pengajian yaitu untuk memperdalam ajaran Islam agar menjadi ibu yang salihah, ibu bekerja, pendidikan keluarga untuk menyiapkan anak-anak yang salih-salihah. Selain itu, pada materi Pemikiran Keagamaan Kartini, di dalamnya terdapat pemikiran Kartini tentang perlunya para ibu terdidik agar dapat memberikan pendidikan anak secara baik. Dua materi tersebut mengangkat keteladanan tokoh.

Jamaah pengajian Dewi Khodijah pada awalnya menghimpun pedagang pasar perempuan. Selanjutnya menjadi pengajian yang juga diikuti oleh ibu-ibu di luar pedagang pasar, baik atas kemauan sendiri maupun para tetangga pedagang pasar yang diajak mengikuti pengajian. Di antara mereka yang rajin adalah jamaah dari Godean Sleman dan Bantul.

Ketiga, pengajian Kartini Yogyakarta adalah pengajian ibu-ibu yang merupakan gabungan pengajian ibu-ibu di wilayah Kecamatan Jetis dan kampung Sitisewu, Kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen Yogyakarta. Pengajian Kartini bermula dari ide ibu-ibu aktifis pengajian di Gowongan dan sekitarnya yang bermaksud mengembangkan pengajian yang sudah ada di kampung Gowongan dan sekitarnya, agar syiar

¹⁹ Pengajian Dewi Khodijah, pada tanggal 21 Agustus 2017, di masjid Muttaqin Pasar Beringharjo.

²⁰ Wawancara: dengan ibu Ari Sri Puji rahayu, Sekretaris II Pengajian Dewi Khodijah di masjid Muttaqin Pasar Beringharjo.

¹⁹ Wawancara: dengan ibu Slamet Wijiyanti Bintoro, Ket-

Islam lebih semarak. Hal ini karena pada saat itu, pengajian dan kegiatan umat Islam di Kecamatan Jetis dan Siti Sewu kurang semarak, dibandingkan penganut agama lain. Umat Islam sendiri masih banyak yang belum aktif mengikuti pengajian. Sebagian besar mengaku Islam dan tercatat di KTP, tetapi belum menunaikan kewajiban agama, seperti salat, puasa, zakat dan belum mengikuti pengajian.

Untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan, pengajian Kartini telah menyelenggarakan pengajian rutin yang didalamnya terdapat materi pengajian. Rencana tertulis dari materi pengajian belum dirumuskan. Materi diserahkan sepenuhnya kepada ustaz dan ustazah yang mengisi pengajian. Dalam hal ini, penulis berusaha mengumpulkan topik-topik materi pengajian dari pengurus pengajian Kartini dan pengurus pengajian yang menerima giliran menjadi tempat pengajian.

Dilihat dari tujuh materi standar, telah dikaji empat materi pokok yaitu Alquran, ibadah, akhlak, sejarah tokoh, dan materi pokok tematik tentang perempuan. Materi standar keimanan secara eksplisit belum dikaji. Bila mencermati materi Tafsir Q.S. at-Tahrim (66) : 6, sebenarnya ada muatan iman, yaitu iman kepada hal yang ghaib yaitu neraka dan malaikat penjaga neraka. Dengan mengimani adanya malaikat penjaga neraka, seorang mukmin berusaha menjaga diri dan keluarga dengan melakukan pendidikan keluarga.

Mencermati proses pembelajaran pada pengajian Kartini melalui tiga kali observasi, Pengajian Kartini telah menerapkan tiga metode standar pada Majelis Taklim yang dikemukakan oleh Helmiwati yaitu metode ceramah, metode halakah, dan metode campuran.

Keempat, pengajian Raudhatul-Jannah adalah pengajian yang diselenggarakan oleh Pimpinan Cabang Muslimat Nahdhatul ‘Ulama Kota Yogyakarta. “Muslimat Nahdhatul ‘Ulama disingkat Muslimat NU merupakan Badan Otonom Jam’iyah Nahdhatul ‘Ulama. Muslimat NU didirikan pada tanggal 26 Rabi’ul Akhir 1365 H bertepatan dengan 29 Maret 1946 M di Purwokerto.”²¹ Muslimat NU memiliki ciri

khas “Sebagai organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan, berakidah Islam *Ahlussunnah Wal jama’ah* dan mengikuti salah satu madzhab empat : Hanafi, Syafi’i, Hambali, dan Maliki. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Muslimat NU berasas dan berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945.”²² Pengajian Raudhatul Jannah telah dilaksanakan sejak Muslimat NU Cabang Kota Yogyakarta didirikan pada tahun 2005.

Materi pengajian belum dirancang sebelumnya. Materi mengikuti ustaz dan ustazah yang mengisi pengajian. Materi pengajian selama tahun 2018 telah memenuhi standar materi pokok meskipun belum sempurna. Materi dimaksud meliputi Alquran dan Hadis; keimanan, syariah, akhlak, keteladanan tokoh, dan tematik tentang perempuan dan organisasi. Tema Alquran telah diamalkan dalam bentuk hafalan dan simakan Alquran. Materi keimanan, syariah, dan akhlak masing-masing 2 tema. Keimanan dikaji tentang iman kepada hari akhir. Syariah tentang fikih ibadah Ramadhan dan haji. Akhlak dikaji tentang akhlak berbangsa yaitu 72 tahun muslimat dalam membangun NKRI dan mendidik isteri menjadi salimah hebat seperti Khadijah. Keteladanan tokoh satu, dikaji tentang keteladanan Rasulullah saw, dan ada 3 materi materi tematik, yaitu tema organisasi, kesehatan, dan pendidikan anak di era 4.0.

Mencermati proses pembelajaran pada tiga kali observasi dan wawancara, pada pengajian Raudhatul Jannah telah diterapkan tiga metode pokok yaitu metode ceramah, metode *halakah*, dan metode campuran. Berbagai metode yang telah dikombinasikan dengan metode ceramah yaitu metode *hiwār*, kisah, *uswah hasanah*, *tajribi*, *amsāl*, serta *targhīb* dan *tarhīb*.

Kelima, pengajian Al-Wardah adalah pengajian yang diselenggarakan oleh Wanita Syarikat Islam DIY bekerjasama dengan Karya Bakti Wanita (KBW), sebuah organisasi dosen dan karyawan perempuan Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Pengajian ini merupakan salah satu media pengabdian masyarakat para dosen, membangun komunikasi antara kampus dengan masyarakat sekitar dan menitipkan mahasiswa yang kos di tempat ibu-ibu di sekitar kampus.

Pengajian Al-Wardah didirikan pada tahun

²¹ PP. Muslimat NU (last), “Anggaran Dasar Muslimat NU,” 2016, 1, <http://muslimatrantingsikancil.blogspot.com/2016/ad-art-muslimat>.

²² PP. Muslimat NU (last), 2.

2000. Pada saat itu beberapa dosen perempuan Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (UCY) yang tergabung dalam Organisasi Karya Bakti Wanita (KBW) UCY, dan merangkap pengurus Wanita Syarikat Islam DIY, berinisiatif menyelenggarakan pengajian yang diperuntukkan bagi ibu-ibu yang tinggal di sekitar kampus UCY, di kampung Gambiran. Pada awalnya diselenggarakan Pasar Amal yang diawali dengan pengajian yang menandai didirikannya pengajian Al-Wardah.²³

Mencermati tema yang dikaji, menurut penulis, telah mencakup lima dari tujuh standar materi pokok. Satu tema tentang Alquran belum dikaji secara khusus dalam bentuk materi, tetapi telah menjadi amalan tadarus sebanyak satu juz setiap mengawali pengajian. Kajian rutin Alquran dengan membacakan terjemah dalam bahasa Jawa satu ruku' ayat Alquran. Terkadang, ibu Istifianah sebagai ustazah tetap, menjelaskan tafsir dari terjemah Jawa dimaksud. Dalam observasi peneulis, beliau menjelaskan "tafsir Q.S. al-A'raf (7) : 180-189 tentang *istidrāj* yang dibacakan ibu Musthofa selaku pembawa acara."²⁴ Dalam pandangan ustazah Isti, "perlu dijelaskan tafsir Alquran, agar jamaah memahami ayat-ayat Alquran yang dibaca"²⁵. Satu tema lagi yang belum dikaji adalah tentang organisasi.

Metode pembelajaran yang telah diterapkan pada pengajian Al-Wardah telah memenuhi standar pengelolaan Majelis Taklim, yaitu metode ceramah, halakah, dan metode campuran. Orientasi pada proses pengajaran yang menekankan pada pengalaman belajar jamaah sudah diterapkan. Hal ini ditunjukkan adanya keterlibatan jamaah dalam mengikuti pengajian, tidak hanya pasif sebagai pendengar, tetapi terlibat dalam proses pengajian. Misalnya ketika membaca doa pembuka dan penutup, tadarus. Jamaah pengajian, sebenarnya dirancang terdiri atas dosen dan tenaga kependidikan perempuan UCY dan masyarakat Gambiran yang

tinggal di sekitar kampus. Jamaah pengajian Al-Wardah mengalami dinamika pasang surut. Pada awalnya, pengajian berjalan baik, jamaah yang hadir sampai seratus lebih, para dosen sebagai ustaz dan ustazah aktif mengisi sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat, kegiatan-kegiatan penunjang pengajian aktif dilakukan.

Mencermati profil lima Majelis Taklim di atas dapat disampaikan dinamika Majelis Taklim yang memuat analisis terhadap kelembagaan dan corak keberagaman yang menunjukkan peran Majelis Taklim yang dimotori perempuan sebagai agen dinamika sosial keagamaan dalam masyarakat. Para perempuan yang tergabung dalam pengajian telah menginisiasi dan menggerakkan para perempuan meningkatkan kualitas keberagaman dan kehidupan bermasyarakat serta terlibat langsung dalam seluruh aktifitas publik yang selama ini dinilai sebagai ranah kaum lelaki. Selama puluhan tahun, para perempuan pengelola dan penggerak lima Majelis Taklim secara kontinyu berhidmat menggerakkan pengajian rutin dan berbagai aktifitas pendukung lainnya. Perubahan wawasan dan sikap keberagaman jamaah Majelis Taklim secara evolutif telah dirasakan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Implementasi Epistemologi Bayani, Irfani, Burhani, dan Ilmu Sosial Profetik

Di Indonesia, tradisi *bayani* sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat melalui pemikiran para ulama yang menganut faham *Ahlusunah waljamaah*. "Nahdlatul Ulama (NU) sebagai *jam'iyah* sekaligus gerakan *dīniyyah Islāmiyyah* dan *ijtima'iyah* sejak awal berdirinya telah menjadikan faham *Ahlusunah waljamaah* sebagai basis teologi (dasar berakidah) dan menganut salah satu dari empat mazhab : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali sebagai pegangan dalam berfikir."²⁶ Dengan demikian, epistemologi *bayani* telah menjadi tradisi dalam *jam'iyah* NU melalui forum *bahsu al-masā'il* yang menjadikan kitab-kitab fikih dalam mazhab empat sebagai *marāji'* (referensi).

²³ Wawancara: dengan ibu Dra. Amirah Sutestri, MM., panitia Pasar Amal dan Pengajian, pada hari Senin, 10 Juli 2017, di kampus UCY

²⁴ Observasi: pengajian rutin Al-Wardah pada hari Ahad, 30 Juli 2017, di selasar gedung A kampus UCY

²⁵ WAwancara: dengan ibu Istianah, dosen FAI UCY dan ustazah tetap pengajian Al-Wardah, pada hari Senin, 31 Juli 2017 di kampus UCY

²⁶ Sahal Mahfudh, "Bahtsul Masail Dan Istimbath Hukum NU : Sebuah Catatan Pendek," in *Solusi Problema Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtar, Munas, Dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010)* (Surabaya: Khallista, 2019).

Seiring dengan perkembangan situasi sosial, politik, kebudayaan, dan hukum juga berkembang seiring dengan ruang dan waktu, maka diperlukan fikih baru yang mengakomodir permasalahan-permasalahan baru yang muncul dalam masyarakat. Untuk itulah dikembangkan “*manhaj* dalam arti mengambil metodologi yang dipakai ulama dulu dan usul fikih serta *qawā'id* (kaidah-kaidah fikih)”²⁷ Fikih baru, tampak dalam keputusan bahsul masail, yang merespon permasalahan kontemporer, misalnya tentang “transaksi via elektronik, tanggung jawab NU terhadap kehidupan kebangsaan dan kenegaraan, tanggung jawab NU terhadap lingkungan hidup, serta Islam dan kesetaraan gender.”²⁸

Implementasi epistemologi *Bayāni* dalam Majelis Taklim dilakukan dalam menjelaskan materi pengajian yang mendasarkan pada teks Alquran, Hadis, dan *qaul* ulama yang ada dalam kitab klasik yang dianalisis dari sisi bahasa dan implementasinya dalam pengembangan materi yang terkait dengan kajian tafsir, hadis, ilmu fikih dan ilmu kalam. Kajian tafsir dilakukan dengan memahami *mufradat* ayat dan tafsir *ijmali* untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat yang dikaji. Penggunaan metode qias dalam ilmu fikih dan ilmu kalam.

Epistemologi ‘*irfānī* berkembang dan merupakan ciri khas tradisi Syi’ah yang menekankan pada aspek esoteric, aspek makna di balik yang zahir. “Tradisi ini ditemukan dalam pemikiran Syi’ah, para ilmuwan dan filosof Syi’ah Isma’ili, seperti *Ikhwan as-Safa* dan kalangan *sufisme*.”²⁹ Secara etimologis, ‘*irfānī* dalam bahasa Arab berasal dari kata *فَرَع* dan menjadi *فَرَعٌ*. Dalam *Lisān al-‘Arab* artinya *al-‘ilm* (mengetahui). ‘*irfān* merupakan suatu proses bernalar yang mendasarkan diri pada ilham dan *kasyaf* sebagai sumber pengetahuan.³⁰ ‘*irfān* menjadikan kandungan tradisi-tradisi pra-Islam sebagai hakikat, sebagai kandungan esoteris (*bāṭin*) dari ungkapan teks-teks agama

secara lahir (*zāhir*).³¹ ‘*irfān* yang berarti gnosis mencakup disiplin ilmu yang menjadikan ilmu-ilmu kuno (*‘ulūm al-awā’il*) yakni yang berasal dari tradisi Persia kuno, hermenitisisme, dan neo-platonisme sebagai sumber mata air pemikirannya. Dari pemahaman tersebut, al-Jabiri melihat ada pertentangan antara nalar ‘*irfānī* (*al-lā ma’qūl al-‘aqli* / irasionalitas yang rasional) dengan nalar bayāni (*al-ma’qūl al-dīni* / rasionalitas agama).

Basis ideologi *bayānī* memperoleh rujukan dalam Alquran yang mempertentangkan ajaran tauhid dengan kemusyrikan kaum Quraisy. Alquran menggunakan dalil-dalil rasional untuk membantah argumen kalangan musyrikin sebagai penganut politeis yang menjadikan patung-patung sebagai perantara menuju Tuhan. Apa yang dianut dan diajarkan tradisi ‘*irfānī* pada tingkat elit dan terpelajar serupa dengan yang dianut kalangan musyrikin Makkah pada tataran awam dan primitif, yaitu selain tidak mengakui kekuatan akal manusia juga menganut kepercayaan tentang perantara (dengan nama yang berbeda-beda, Akal Pertama, Roh Universal, Hakikat, atau Nur Muhammad yang lahir melalui emanasi, tajali, atau pancaran cahaya) untuk mencapai Tuhan Transenden, tidak mengakui kenabian dan juga tidak mempercayai Tuhan Trancenden sebagai Pencipta.³²

Meskipun pada awalnya tradisi ‘*irfānī* berawal dari tradisi Persi dan Yunani kuno, esensi dari tradisi ‘*irfānī* ada pada makna dibalik yang lahir. Pengertahuan bukan sekedar disadari melalui akal, tapi juga dihayati dan dirasakan dengan hati. Ada perasaan moral, ada unsur jiwani dalam merespon kehidupan. Dalam pandangan Amin Abdullah, tradisi ‘*irfānī*telah berkembang dengan “mengedepankan peran hati nurani (*al-janib al-‘atifi min al-Islam*), jika diberdayakan dan dikembangkan secara semestinya dapat melembutkan sikap sosial, memperbaiki perangai akhlak sosial manusia, melunakkan sikap yang tidak kenal kompromi dalam tata komunikasi dan hubungan sosial keagamaan, dan kemasyarakatan.”³³

Implementasi epistemologi ‘*irfānī* dalam

³¹ Al-Jabiri.

³² Al-Jabiri.

³³ M, *Multidisiplin, & Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*.

²⁷ Mahfudh.

²⁸ Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Solusi Problema Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas, Dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010)* (Surabaya: Khalista, 2019), 714, 885, 900, 940.

²⁹ Al-Jabiri, *Post tradisionalisme Islam*.

³⁰ Al-Jabiri, *Bunyah Al-‘Aql al-‘Arabī*.

pengembangan materi pengajian pada Majelis Taklim dilakukan dengan mendalami makna di balik teks serta hakekat ibadah dan ajaran Islam lainnya. Pemahamannya bertumpu pada aspek filosofis dalam arti hakekat yang dapat dihayati dari ajaran dan pengamalan dalam realitas kehidupan. Penghayatan terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan dan setiap aktifitas yang dijalani. Upaya untuk membangun komunikasi spiritual dengan Allah dalam setiap aktifitas dan kehidupan yang juga akan mewujudkan kesalehan sosial sebagai cerminan tauhid sosial. Pengembangannya dalam materi pengajian adalah melalui makna filosofi dan hikmah yang terkandung dalam pesan-pesan normatif teks atau amalan-amalan ibadah, penghayatan yang mendalam ketika melantunkan doa, zikir, tadarus Alquran dan upaya muhasabah diri untuk memunculkan rasa syukur, sabar, empati, dan simpati terhadap sesama.

Epistemologi burhani menekankan pada kekuatan intelektualitas, sumber kebenaran ada pada akal dan ilmu pengetahuan. *Burhānī* didefinisikan dari kata *burhān* yang berarti penalaran rasional atau demonstrasi, mencakup disiplin ilmu yang menjadikan rasionalisme Aristoteles sebagai poros utama. Nalar burhani ditemukan pada tradisi pemikiran falsafah, mulai dari al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, sampai Ibnu Rusyd. Tradisi *burhānī* berkembang di belahan dunia Islam Timur dan belahan Barat dunia Islam. Al-Jabiri lebih menfokuskan perhatiannya pada perkembangan tradisi pemikiran di belahan barat dunia Islam, tepatnya di wilayah Maghribi dan Andalusia yang dipelopori tokoh-tokoh ilmuwan seperti Ibnu Hazm, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, Ibnu Rusyd, al-Syatibi, dan Ibnu Khaldun. Nalar burhani di belahan ini memberi landasan rasional bagi tradisi bayani (*ta'sīs al-bayān 'alā al-burhān*).³⁴ Di atas landasan epistemologi burhani yang menggunakan logika Aristoteles, kemudian dimunculkan metode deduksi (*istintāj, qiyās jāmi'i*), induksi (*istiqrā'*), konsep universalisme (*al-kulli*), universalitas-universalitas induksi, prinsip kausalitas dan historisitas, dan juga tujuan syariah (*al-maqāsid*).³⁵

Melalui nalar *burhānī*, al-Jabiri bermaksud menunjukkan adanya peluang untuk membebaskan nalar Arab dari kungkungan

otoritas masa lalu, dan juga dari belenggu irasionalitas. Menurutnya, otoritas *bayānī* dan *'irfānī* secara tidak sadar masih mendominasi mekanisme dan pola-pola berfikir umat Islam. Peluang berfikir *burhānī* justru beralih ke dataran Eropa sehingga masa depan tradisi pemikiran Andalusia memperoleh perwujudannya di sana. Di wilayah timur dunia Islam, terutama sejak al-Ghazali yang terjadi adalah adanya tumpang tindih antara ketiga episteme yang kemudian melahirkan cara-cara berfikir yang tidak lagi produktif, tetapi konsumtif. Secara material lebih dipengaruhi kandungan nalar *'irfānī* (tradisi syiah dan tasawuf, serta banyaknya justifikasi-justifikasi dari nalar bayani dengan merujuk ke teks-teks agama, dan nalar burhani berlaku secara instrumental).³⁶ Untuk mengatasi realitas epistem dimaksud, al-Jabiri menawarkan perubahan struktur nalar yakni praksis rasionalisme kritis yang dikembangkan Ibnu Hazm, Al-Syatibi dan rasionalisme Ibnu Rusyd, sebagai anti tesa terhadap tradisi yang mewarisi segenap otoritas berfikir dalam bangunan yang tidak sadar (otoritas teks, otoritas masa lalu, dan otoritas qiyas).³⁷

Dalam pandangan Ibnu Rusyd, agama tidaklah menafikan rasionalisme (metode *burhānī*), tetapi justru menganjurkannya agar menjadi sarana yang efektif untuk memahami agama secara rasional. Rasionalisme Ibn Rusyd mendasarkan pada moral keutamaan³⁸. Dengan demikian, “sisi rasionalitas dalam perintah-perintah agama beserta larangan-larangannya dibangun atas landasan moral keutamaan (*faḍīlah*)”. Dimensi rasionalitas Ibnu Rusyd mengakomodasi dimensi rasionalitas disiplin ilmu-ilmu alam dan metafisika yang didasarkan pada prinsip kausalitas. Prinsip ini diterapkan dalam dimensi rasionalitas agama yang mendasarkan pada prinsip *maqāsid al-syarī'ah* (tujuan syariah) yaitu “prinsip-prinsip doktrinal, yang secara gamblang dengan tujuan dan maksud-maksud tertentu, ditujukan untuk pembuat syariat (Allah dan Rasulnya) kepada kalangan masyarakat awam”³⁹

Rasionalisme al-Syatibi dibangun dalam kerangka pembaruannya dalam disiplin usul

³⁶ Al-Jabiri, 489–511.

³⁷ Al-Jabiri, 568.

³⁸ Al-Jabiri, *Post tradisionalisme Islam*, 162.

³⁹ Al-Jabiri, 164.

³⁴ Al-Jabiri, *Bunyah Al-'Aql al-'Arabī*, 309–10.

³⁵ Al-Jabiri, 259–328.

fikih. Bangunan Ilmu Usul Fikih didasarkan pada dua prinsip yaitu prinsip “*kulliyah al-syarī’ah* (ajaran-ajaran universal dari agama) yang sejalan dengan posisi *al-kulliyah al-‘aqliyyah* (prinsip-prinsip universal) dalam filsafat dan pada prinsip *maqāṣid al-syarī’ah* yang serupa dengan posisi “*al-sabab al-gha’iy* (sabab akhir) yang berfungsi sebagai pembentuk unsur-unsur penalaran rasional.”⁴⁰ Untuk mencapai *kulliyah al-syarī’ah* dalam agama yang memuat perintah dan larangan yang berkaitan dengan kasus-kasus spesifik dan partikular, dilakukan dengan metode *istiqrā’* (induksi). Metode ini dilakukan untuk meneliti sejumlah kasus-kasus spesifik atau *juz’iyyah* yang kemudian ditarik beberapa prinsip universal.

Prinsip *kulliyah al-syarī’ah* telah dikembangkan dalam manhaj Tarjih Muhammadiyah dalam merumuskan fikih kontemporer untuk merespon isu-isu kontemporer dalam memberikan solusi keberagaman. Dalam tradisi Majelis Tarjih, istilah fikih umumnya dimaknai sebagai seperangkat ketentuan Islam yang terkuualifikasi ke dalam tiga tingkatan yang bersifat hirarkis, yaitu : pertama, nilai dasar (*al-qiyam al-asāsiyyah*), kedua prinsip umum (*al-uṣūl al-kulliyah*) dan ketiga, peraturan hokum yang bersifat konkret (*al-aḥkām al-far’iyyah*).⁴¹ Prinsip ini diterapkan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MTT-PPM) dalam merespon permasalahan kontemporer, misalnya Keputusan Tarjih tentang Fikih Tata Kelola dan Pemberantasan Korupsi, Fikih Air, Fikih Kebencanaan, Fikih Keluarga Sakinah, Fikih Informasi, Fikih Perlindungan Anak, Fikih Defabel, Fikih Agraria, dan Fikih Terminasi Hidup, Perawatan Paliatif Dan Penyantunan Kaum Senior.

Implementasi epistemologi *bayānī*, *‘irfānī*, dan *burhānī* dalam pendidikan nonformal berbasis Majelis Taklim Perempuan di kota Yogyakarta dilakukan secara komprehensif. Melalui nalar *bayānī*, kajian Majelis Taklim mendasarkan pada teks-teks Alquran dan Sunnah untuk mengungkap kebenaran ajaran yang melandasi dan menjadi acuan dalam semua aspek kehidupan. Nalar *‘irfānī*, mengasah qalbu untuk membangun komunikasi spritual

dengan Allah, mengembangkan perasaan moral dalam membangun hubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk. Dengan nalar *burhānī* menggunakan rasio dan empiris dalam menyajikan dan memahami materi pengajian. Setiap kajian yang dikembangkan dalam Majelis Taklim sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari ketiga nalar tersebut, karena ketiganya saling bersinggungan dan melengkapi, mewujudkan epistemologi Islam yang implementasinya mewujudkan nalar holistik.

Tema-tema kajian tentang isu-isu perempuan juga dianalisis dari perspektif *bayānī*, *‘irfānī* dan *burhānī* secara komprehensif. Kajian teks ayat-ayat tentang kesetaraan gender dan isu perempuan dalam analisis fikih perlu dikembangkan dalam kerangka *maqāṣid al-syarī’ah* untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghindari kerusakan atau kemadaramatan bagi perempuan dan laki-laki dalam kerangka kemanusiaan. Tafsir Alquran dan bacaan Hadis juga dikembangkan dalam kerangka kesetaraan gender laki-laki dan perempuan dalam mewujudkan relasi harmonis dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dunia kerja, peran kebangsaan, dan hubungan kemanusiaan universal.

Analisis kesetaraan dan keadilan gender dalam Alquran dan Hadis telah dikembangkan oleh para pemikir muslim, di antaranya Amina Wadud, Nasaruddin Umar, dan Yunahar Ilyas. Amina Wadud melakukan analisis terhadap ”penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan, peran tokoh penting perempuan dalam Alquran, balasan yang adil di akhirat, dan analisis filosofis tentang gender dalam Alquran”⁴², Nasaruddin Umar yang melakukan tinjauan kritis terhadap konsep gender dalam Al-Quran terkait ”asal-usul dan substansi kejadian manusia serta prinsip-prinsip kesetaraan gender yang meliputi : laki-laki dan Perempuan sama-sama sebagai hamba, sebagai khalifah di bumi, menerima perjanjian primordial, Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis, dan berpotensi meraih prestasi”⁴³ dan Yunahar Ilyas yang mengangkat lima isu ”problem kesetaraan dalam penciptaan, kesetaraan dalam hak kenabian,

⁴⁰ Al-Jabiri, 167.

⁴¹ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3*, 601.

⁴² Amina Wadud, *Quran menurut perempuan: meluruskan bias gender dalam tradisi tafsir* (Serambi Ilmu Semesta, 2001), 48–49.

⁴³ Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan gender: perspektif al Qur’ān* (Paramadina, 1999), 191–246.

kesetaraan dalam perkawinan, kesetaraan dalam kewarisan, dan kesetaraan dalam peran publik".⁴⁴ Analisis terhadap permasalahan perempuan secara burhani juga diangkat oleh Saba Mahmood dalam penelitiannya terhadap kelompok jamaah perempuan di Mesir, melalui diskusi-diskusi terbatas. Di antaranya mengangkat tema perempuan dalam ayat-ayat Alquran seperti Q.S [28] : 25, terkait *al-ahyā'*, memahami ayat tersebut dalam konteks kehidupan perempuan.⁴⁵

Adapun ilmu sosial profetik adalah konsep yang digagas oleh Kuntowijoyo dalam merespon perdebatan teologis di kalangan Islam yang dinilai masih berkisar pada tingkat semantik. Dalam hal ini terdapat perbedaan makna teologi bagi ulama yang berlatar belakang tradisi ilmu keislaman konvensional dan cendekiawan muslim yang terlatih dalam tradisi Barat. "Kelompok pertama memaknai teologi sebagai ilmu kalam, yaitu disiplin yang mempelajari ilmu ketuhanan, bersifat abstrak, normatif, dan skolastik. Sementara yang kedua melihat teologi sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan yang merupakan refleksi empiris."⁴⁶

Merespon realitas dimaksud, Moeslim Abdurrahman melontarkan teologi baru yang dikenal dengan teologi transformatif.⁴⁷ Ia menyadari bahwa "persoalan beradaban manusia sekarang ini dianggap berpangkal pada persoalan ketimpangan sosial-ekonomi, karena adanya struktur yang tidak adil". Untuk itu, "transformasi menjadi gerakan kemanusiaan yang mampu mengantarkan kehidupan sosial yang sederajat di hadapan Allah SWT. Gerakan transformatif yang menumbuhkan kepedulian terhadap nasib sesama, dan yang melahirkan aksi solidaritas sosial".⁴⁸

Kuntowijoyo melihat gagasan teologi transformatif Moeslim belum dapat

menyelesaikan perdebatan semantik teologi. Untuk itu, perlu cara lain untuk menjembatani perdebatan tersebut. Ia melontarkan gagasan bahwa Teologi Transformatif yang dikemukakan Moeslim diterjemahkan dengan istilah "Ilmu Sosial Transformatif yang menjelaskan fenomena sosial sekaligus berupaya untuk mentransformasikannya".⁴⁹ Bagi Kuntowijoyo, Ilmu Sosial Transformatif masih menimbulkan persoalan, yaitu "ke arah mana transformasi itu dilakukan dan oleh siapa? Dalam hal ini, Kuntowijoyo mengemukakan gagasan "Ilmu Sosial Profetik yang tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu yang memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya".⁵⁰

Ide ilmu sosial profetik diilhami oleh gagasan Iqbal, khususnya ketika berbicara peristiwa mikraj Nabi Muhammad saw. "Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, ia telah merasakan ketenangan bersama Allah. Namun Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial."⁵¹ Pengalaman spiritual Nabi yang luar biasa ketika mikraj menjadi kekuatan psikologis untuk melakukan perubahan sosial masyarakat Arab yang secara teologis penganut paganisme dan secara sosio ekonomi dan politik ter subordinasi oleh hegemoni kekuasaan kaum borjuis Quraisy yang eksploitatif.

Humanisasi dimaknai memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.⁵² Makna ini dijabarkan dari pemaknaan amar makruf yang dalam bahasa sehari-hari dapat berarti kebaikan apa saja yang bersifat individual, semi-sosial, dan bersifat kolektif. Amar makruf yang "bersifat individual seperti berdoa, berzikir, dan salat, yang semi-sosial seperti menghormati orangtua, menyambung persaudaraan, dan menyantuni anak yatim, dan yang bersifat kolektif seperti mendirikan *clean government*, mengusahakan jamsostek, dan membangun sistem *sosial security*".⁵³

⁴⁴ Yunahar Llyas, *Kesetaraan gender dalam Al-Qur'an: studi pemikiran para mufasir* (Itqan Publishing, 2015), 32.

⁴⁵ Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Princeton University Press, 2012).

⁴⁶ Kuntowijoyo and A. E. Priyono, *Paradigma Islam: interpretasi untuk aksi* (PT Mizan Publika, 2008), 313.

⁴⁷ Moeslim Abdurrahman, *Islam transformatif* (Pustaka Firdaus, 1995), 106.

⁴⁸ Abdurrahman, 40.

⁴⁹ Kuntowijoyo and Priyono, *Paradigma Islam*, 315.

⁵⁰ Kuntowijoyo and Priyono, 316.

⁵¹ Kuntowijoyo and Priyono, 316.

⁵² Kuntowijoyo and Priyono, 365.

⁵³ Dr Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid* (IRCiSoD,

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Hal ini dikarenakan di era industri sedang mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Manusia mengalami objektivasi teknologis, ekonomis, budaya atau negara. Ilmu dan teknologi telah mereduksi eksistensi manusia yang melihat manusia secara parsial dan hanya sebagai obyek dan otomatisme yang bergerak secara otomatis tanpa kesadaraan. Proses humanisasi menempatkan peran strategis Majelis Taklim dalam mengangkat kembali martabat kemanusiaan, memanusiakan manusia.⁵⁴

Dalam bahasannya tentang humanisme dalam Islam, Marcel mengangkat isu persamaan dan kedudukan wanita. Dalam konsep Madkour yang dikutip Marcel, Islam berbicara kepada pria dan wanita dan memperlakukan mereka hampir sama. Selanjutnya Marcel menegaskan bahwa hukum Islam pada umumnya mempunyai tujuan melindungi dan proteksi. Islam memberi batasan yang tepat mengenai hak-hak wanita dan menunjukkan perhatian yang mendalam untuk menjaminnya. Alquran dan Hadis memerintahkan kepada suami untuk memperlakukan isteri dengan adil, budi yang baik, dan perhatian. Islam memberi kedudukan kepada muslimah dengan memberinya hak-hak yuridis. Hak-hak wanita bersifat suci, mengandung persamaan di hadapan hukum, memiliki hak milik pribadi, dan hak mendapatkan warisan. Meski warisan perempuan separo dibanding laki-laki, bukan berarti diskriminasi, tetapi Islam memberikan kewajiban pada laki-laki untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan wanita mempunyai hak untuk mengurus harta miliknya sendiri.⁵⁵

Liberasi dimaknai "pembebasan dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial. Makna ini dijabarkan dari pemaknaan nahi munkar yang dalam bahasa sehari-hari diartikan sebagai apa saja yang harus dicegah, dari mencegah teman mengkonsumsi *ecstasy*, melarang carok, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan mengusir

penjahat".⁵⁶ Tujuan liberasi adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Dalam hal ini terdapat kesatuan rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa.⁵⁷

Dalam permasalahan perempuan, liberasi membebaskan perempuan dari ketidakadilan gender baik dalam ranah keluarga, masyarakat, dan peran kebangsaan, serta membebaskan perempuan dari kemiskinan, kebodohan, kekerasan terhadap perempuan, kesehatan khususnya kesehatan reproduksi. Liberasi dalam ranah keluarga, membebaskan perempuan dari kungkungan tradisi patriarki yang menempatkan perempuan dalam domestic, membebaskan perempuan dari tindak KDRT. Libarasi dalam ranah publik berupaya membebaskan perempuan dari ketidakadilan dan ketimpangan dalam pekerjaan, peran-peran sosial, dan politik.

Transendensi dijabarkan dari lafal *tu'minūna billāh* yang secara khusus berarti iman kepada Allah. Kunto menggunakan padanan terminologi *tu'minūna billāh* dengan transendensi. Kata ini berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang berarti naik ke atas; dan dalam bahasa Inggris *to transcend* yang berarti menembus, melewati, melampaui. Dengan demikian secara etimologis, transendensi berarti perjalanan di atas atau di luar dan dari sisi terminologi teologis terkait dengan Ketuhanan dan makhluk-makhluk ghaib.⁵⁸ Dalam dimensi ilmu sosial profetik transendensi dimaknai sebagai spirit ketuhanan (teologis). Transendensi menjadi rujukan nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan transendensi, berusaha menempatkan Allah sebagai pemegang otoritas, Tuhan yang Maha obyektif dengan 99 nama yang Indah itu.⁵⁹

Implementasi nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai nilai-nilai ilahiyah ilmu sosial profetik dalam pengembangan model pendidikan nonformal berbasis Majelis Taklim perempuan menempati posisi strategis. Hal ini terkait dengan realitas sosial yang dihadapi kaum perempuan masih memprihatinkan, mengalami

2018), 364.

⁵⁴ Kuntowijoyo, 316.

⁵⁵ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Bulan Bintang, 1980), 119.

⁵⁶ Boisard, 365.

⁵⁷ Kuntowijoyo and Priyono, *Paradigma Islam*, 316.

⁵⁸ Kuntowijoyo and Priyono, 365.

⁵⁹ Kuntowijoyo and Priyono, 373.

dehumanisasi, subordinasi sejak penciptaan dan terpasung dalam area domestik dalam kungkungan budaya patriarki, sehingga muncullah ketidakadilan dan ketimpangan gender. "Ketidakadilan dan ketimpangan gender secara langsung bertolak belakang dengan prinsip humanisme religius".⁶⁰

Permasalahan dehumanisasi, ketidakadilan, kekerasan, dan kesenjangan gender yang dialami perempuan berakar pada budaya patriarki dan munculnya kebimbangan dan keraguan (*doubt*) terhadap penafsiran Alquran dan Sunah yang cenderung memarginalkan perempuan dan melembagakan *gender inequality*.⁶¹ Corak tafsir yang bias gender menurut Ziba Mir-Hosseini adalah corak tafsir yang berbasis syariah (*syariah based*) yaitu corak dan isi keislaman yang pada umumnya ditulis oleh para teolog laki-laki, ada juga perempuan yang masih bias gender.⁶² Amina Wadud menyebutnya dengan tafsir tradisional yang memakai model *tahliqiy* dengan metode atomistik.⁶³

Implementasi teori ilmu sosial profetik dalam pengembangan aktivitas pendidikan nonformal berbasis Majelis Taklim Perempuan, bersentuhan dengan "kerja masyarakat dan layanan berbasis masyarakat dalam konteks yang lebih luas dari suatu pendekatan kepada pengembangan masyarakat (*community development*)."⁶⁴ Pengembangan masyarakat, merupakan aktivitas yang dikelola masyarakat. Dalam pandangan Nindita yang dikutip oleh Alfitri, terdapat tiga pendekatan dalam pengembangan masyarakat yaitu "*development for community, development with community, dan development of community*."⁶⁵ Konsep ini menggambarkan hubungan perusahaan dan komunitas. Konsep

pertama, menempatkan komunitas sebagai obyek dan perusahaan sebagai pencetus kegiatan dan pendonor. Konsep kedua, menempatkan komunitas setara dengan pendonor, mereka bersama-sama merumuskan kegiatan. Komunitas bertindak sebagai subyek dan sekaligus sebagai obyek. Konsep ketiga berorientasi pada pemenuhan kebutuhan komunitas. Komunitas sebagai pencetus ide, pengidentifikasi kebutuhan dan program, serta pelaksana kegiatan.⁶⁶ Pengembangan masyarakat pada Majelis Taklim, dilakukan dengan pendekatan *development of community* yang menempatkan pengurus dan jamaah sebagai perencana sekaligus pelaksana ide pengembangan masyarakat melalui aktifitas Majelis Taklim

Masyarakat ideal (*khairu ummah*) yang sesuai dengan cita-cita etik dan profetik Kuntowijoyo sejalan dengan idealita masyarakat dalam perpektif pengembangan masyarakat yang menjamin keadilan sosial/HAM (Hak Azasi Manusia) dan keberlanjutan ekologis yaitu masyarakat yang mengembangkan visi green dan keadilan sosial. Secara spesifik kondisi keadilan sosial/HAM dimaksud adalah "Masyarakat yang didasarkan atas definisi dan penjaminan hak-hak, kesetaraan, pemberdayaan, yang mengalahkan opresi struktural dan keadaan yang merugikan, kebebasan menentukan kebutuhan dan terpenuhinya kebutuhan tersebut dst., serta masyarakat yang didasarkan atas prinsip-prinsip holisme, keberlanjutan, keanekaragaman dan keseimbangan."⁶⁷

Majelis Taklim Perempuan yang telah berkembang luas di masyarakat, pada dasarnya merupakan salah satu wujud komunitas. Dalam perspektif pengembangan masyarakat, komunitas dimaknai sebagai suatu bentuk organisasi sosial yang memiliki karakteristik tertentu. Ciri utama komunitas ada lima yaitu: "a. melibatkan skala manusia; b. adanya identitas dan kepemilikan; c. adanya kewajiban anggota-anggotanya; d. adanya ikatan masyarakat *gemeinschaft*, dan e. aktivitasnya berbasis masyarakat (budaya lokal)."⁶⁸ Karakteristik komunitas, juga dimiliki oleh Majelis Taklim Perempuan. Mereka memiliki sejumlah jamaah yang secara

⁶⁰ M. Atho Mudzhar, "Status Wanita Dalam Islam Dan Masyarakat Muslim, Sebuah Pendekatan Sosiologis," in *Islam Dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 113.

⁶¹ Abdul Basith Junaidi, *Islam Dalam Berbagai Bacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 384.

⁶² Ziba Mir-Hosseini, *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Iran* (Princeton University Press, 2021), 4.

⁶³ Wadud, *Quran menurut perempuan*, 33.

⁶⁴ Jim Ife and Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 3.

⁶⁵ Ife and Tesoriero, 34.

⁶⁶ Ife and Tesoriero, 35.

⁶⁷ Ife and Tesoriero, 189.

⁶⁸ Ife and Tesoriero, 191–94.

rutin mengikuti kegiatan dan memiliki ikatan emosional, spiritual dan fungsional sebagai anggota komunitas Majelis Taklim. Aktivitas yang dilakukan merespon kebutuhan dan kondisi anggota jamaah dan masyarakat di lingkungan jamaah.

Di era globalisasi, komunitas telah berkembang tidak hanya diikat oleh ikatan geografis, tetapi juga diikat oleh ikatan fungsional, dan komunitas dalam dunia maya. Dengan demikian, terdapat tiga basis komunitas yaitu "komunitas geografis, komunitas fungsional, dan komunitas maya."⁶⁹ Komunitas geografis merupakan komunitas yang berbasis pada lokalitas. Komunitas fungsional merupakan komunitas yang berbasis pada unsur-unsur tertentu yang dimiliki bersama dan memberikan suatu perasaan identitas. Komunitas maya merupakan komunitas yang diikat pada interaksi yang dimungkinkan oleh teknologi berbasis komputer seperti email dan internet. Di era kekinian, komunitas maya telah berkembang luas melalui media sosial, seperti WA, face book, dan instagram. Teknologi ini memungkinkan interaksi penting terjadi antara orang-orang yang tidak pernah bertemu, sebagai komunitas baru yang ada dalam abad teknologi.

Implementasi komunitas dalam pengembangan pendidikan berbasis Majelis Taklim Perempuan, pada dasarnya Majelis Taklim Perempuan merupakan variasi dari tiga komunitas dimaksud. Dilihat dari aspek fungsi, Majelis Taklim pada dasarnya merupakan komunitas fungsional yang diikat dengan kepentingan pengembangan keberagaman. Variasi Majelis Taklim Perempuan sebagai kelompok fungsional nampak adanya Majelis Taklim ibu-ibu saudagar, pengajian guru, dosen, karyawan, dan pengajian yang diselenggarakan oleh organisasi perempuan seperti pengajian 'Aisyiyah, Wanita SI, Muslimat NU, dan Wanita Islam. Majelis Taklim juga ada yang berbasis komunitas, seperti pengajian daerah atau kampung tertentu. Komunitas maya yang mengembangkan materi pengajian telah berkembang dalam dunia media sosial.

Untuk mengembangkan masyarakat dalam komunitas Majelis Taklim dalam mewujudkan masyarakat ideal, pengembangan masyarakat dilakukan secara terpadu, yang mencakup 6

dimensi yaitu dimensi "pengembangan sosial, pengembangan ekonomi, pengembangan politik, pengembangan budaya, pengembangan lingkungan, dan pengembangan personal / spiritual".⁷⁰

Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap lima Majelis Taklim perempuan yang menjadi subjek penelitian, terdapat beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan. *Pertama*, implementasi pendekatan *bayānī*, *'irfānī* dan *burhānī*, telah dilaksanakan dalam pelaksanaan kajian materi pengajian secara komprehensif: 1) pendekatan *bayānī* ditunaikan dengan mengangkat ayat-ayat Alquran, Hadis, dan kaum ulama dengan menjelaskannya secara *mufradāt*, terjemah ayat, tafsir *ijmālī*, analisis bahasa dan penerapan metode *qiyās* dalam ilmu kalam. Penerapan pendekatan ini terdapat level yang berbeda pada lima pengajian; 2) pendekatan *burhānī* dilakukan dalam mengurai tema yang diangkat, dengan metode deduksi (*istintāj*, *qiyās jāmi'*), induksi (*istiqrā'*), konsep universalisme (*al-kulli*), tujuan syariah (*al-maqāṣid asy-sayrī'ah*), prinsip kausalitas, dan historisitas; 3) pendekatan *'irfānī* telah diimplementasikan dalam pembacaan doa pembuka-penutup dan doa yang dibacakan ustaz dan diamini jamaah pada semua pengajian; pembacaan Alquran yang mengawali pengajian pada pengajian 'Aisyiyah, Dewi Khodijah, dan Kartini; hafalan dan simakan Alquran satu juz dan pembacaan *Maulid ad-Dība'ī* pada pengajian Raudlatul Jannah Muslimat NU; serta tadarus Alquran satu juz dan pembacaan terjemah Alquran dalam bahasa Jawa pada pengajian Al-Wardah WSI DIY. Pendekatan *'irfānī* dengan *muhāsabah* memberi spirit ketuhanan terhadap pendekatan bayani dan burhani.

Kedua, implementasi ilmu sosial profetik dalam kegiatan lima pengajian telah dilaksanakan melalui aktifisme sejarah, humanisasi, liberasi, dan transendensi: 1) implementasi aktifisme sejarah dilakukan melalui pendidikan sepanjang hayat, pengembangan potensi dan ekonomi perempuan; serta pengembangan layanan social; 2) pengembangan pilar humanisme dalam aktifitas pengajian dilakukan dalam bentuk humanisme individual, semi sosial, dan rintisan humanism

⁶⁹ Ife and Tesoriero, 194, 197.

⁷⁰ Ife and Tesoriero, 409.

kolektif untuk pemberdayaan masyarakat; 3) pengembangan pilar liberasi telah dilakukan dalam bentuk pembebasan dari pengetahuan yang bersifat materialistis, liberasi ekonomi, sosial, dan pendidikan politik. Liberasi sistem pengetahuan telah dilakukan melalui pengajian rutin, pustaka corner, kajian kitab, pelatihan mubalighah / daiyah dan pelatihan perawatan janazah. Liberasi sistem sosial telah dilakukan melalui layanan sosial dan silaturahmi yang memuliakan semua jamaah tanpa diskriminasi. Rintisan liberasi ekonomi telah dilakukan melalui layanan simpan pinjam dan pra koperasi, pelatihan wirausaha dan ketrampilan, serta penjualan produk jamaah yang dimaksudkan membantu meningkatkan pendapatan jamaah. Rintisan liberasi politik baru dilakukan pendidikan politik melalui pemberian materi peran kebangsaan. Dalam konteks peran politik perempuan, maka semua aktifitas pengajian sejatinya merupakan peran pengajian dalam mencerdaskan dan mensejahterakan jamaah yang merupakan tugas Pemerintah dalam mewujudkan tujuan Negara.

Pengembangan pilar transendensi telah dilakukan dengan mengembangkan spiritualitas jamaah dan menempatkan spiritualitas sebagai ruh aktifitas humanisasi dan liberasi. Berbagai upaya rintisan pemberdayaan masyarakat untuk membebaskan perempuan dari diskriminasi dan kemiskinan telah dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Moeslim. *Islam transformatif*. Pustaka Firdaus, 1995.

Al-Jabiri, Mohammad Abed. *Post tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Bunyah Al-'Aql al-'Arabī*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2009.

Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*. Bulan Bintang, 1980.

Effendi, Sofian. *Pendidikan untuk semua: advokasi terhadap kebijakan pendidikan nasional*. Menteng, Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2005.

Ife, Jim, and Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Junaidi, Abdul Basith. *Islam Dalam Berbagai Bacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Kuntowijoyo, Dr. *Muslim tanpa Masjid*. IRCiSoD, 2018.

Kuntowijoyo, and A. E. Priyono. *Paradigma Islam: interpretasi untuk aksi*. PT Mizan Publika, 2008.

Laksono. "Pengajian Di Masjid Al-Huda Gedongkuning Yogyakarta Sebagai Media Dakwah." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15595/>.

Llyas, Yunahar. *Kesetaraan gender dalam Al-Qur'an: studi pemikiran para mufasir*. Itqan Publishing, 2015.

Lukman, Saeful, Yusuf Abidin, and Asep Shodiqin. "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4 (May 12, 2020): 65–84. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>.

M, Amin Abdullah. *Multidisiplin, & Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka PT Litera Cahaya Bangsa, 2020.

Mahfudh, Sahal. "Bahtsul Masail Dan Istimbath Hukum NU : Sebuah Catatan Pendek." In *Solusi Problema Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas, Dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010)*. Surabaya: Khalista, 2019.

Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton University Press, 2012.

Mir-Hosseini, Ziba. *Islam and Gender: The Religious Debate in Contemporary Iran*. Princeton University Press, 2021.

Mudzhar, M. Atho. "Status Wanita Dalam

- Islam Dan Masyarakat Muslim, Sebuah Pendekatan Sosiologis.” In *Islam Dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mulkhan, Abdul Munir. “Fungsi Tarbiyah Dan Keguruan Dalam Pengembangan Tradisi Taklim.” *Kependidikan Islam: Jurnal Pemikiran, Riset, Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2012).
- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. *Solusi Problema Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtar, Munas, Dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010)*. Surabaya: Khalista, 2019.
- PP. Muslimat NU (last). “Anggaran Dasar Muslimat NU,” 2016. <http://muslimatrantingsikancil.blogspot.com/2016/ad-art-muslimat>.
- Qodir, Zuly. *Sosiologi agama: esai-esai agama di ruang publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Republik Indonesia. *UU. RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- . *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Turner, Bryan S. *Agama Dan Teori Sosial, Rangka Pikir Sosiologi Dalam Membaca Ekksistensi Tuhan Di Anata Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*. Translated by Inyik Ridwan Munir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen kesetaraan jender: perspektif al Qur’ân*. Paramadina, 1999.
- Wadud, Amina. *Quran menurut perempuan: meluruskan bias gender dalam tradisi tafsir*. Serambi Ilmu Semesta, 2001.

STANDAR PENULISAN ARTIKEL

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicitak tebal (bold).
2.	Penulis	1) Nama penulis dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 2) Setiap artikel harus dilengkapi dengan biodata penulis, ditulis di bawah nama penulis, dicitak miring (<i>italic</i>) semua.
3.	Heading	Penulisan Sub Judul dengan abjad, sub-sub judul dengan angka. Contoh: A. Pendahuluan B. Sejarah Pondok Pesantren... 1. <i>Lokasi Geografis</i> 2. <i>(dst)</i> .
4.	Abstrak	1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan Abstrak (Indonesia) atau Abstract (Inggris) atau ملخص (Arab) dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal.
5.	Body Teks	1) Teks diketik 1,5 spasi, 6.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicitak miring (<i>italic</i>). 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
6.	Footnote	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750. 2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>). 3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring. 4) Tidak menggunakan <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>. 5) Menggunakan <i>Ibid.</i> atau نفسه المرجع (Arab). Dicitak miring (<i>italic</i>). 6) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170. 7) Setelah nomor halaman diberi tanda titik. 8) Diketik 1 spasi.
7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks. 2) Kata DAFTAR PUSTAKA (Indonesia), REFERENCES (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal (bold). 3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988. 4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ‘	ظ = ḡ	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ‘	ه = h	و = w	ن = n

Pendek a = i = u =
 Panjang ā = ī = ū =
 Diftong ay = aw =

Panjang dengan *tashdid* : iyy = ; uww =

Ta’marbūtah ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliyya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma’idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyu-hannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi’i bukan al-Syāfi’i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā’id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *‘urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur’an bukan Al-Qur’ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7